

A. Materi 1: Konsep Dasar Peta

Bapak/ibu pelajarilah dengan seksama, dengan mempelajari bab ini Bapak/Ibu akan mampu memahami konsep dasar peta. Dengan memahami konsep dasar peta Bapak/Ibu

1. Pengertian Peta

Mappa merupakan istilah pertama peta yang berasal dari Bahasa Yunani, dan dalam Bahasa Inggris disebut *map*. Pada aplikasi di smartphone yang dikembangkan google diberi nama *google maps*. Jauh sebelum adanya aplikasi *google maps* pada smartphone, manusia mengandalkan kemampuan manual dalam menentukan posisi dan tujuan apabila sedang bepergian ke suatu daerah/wilayah. Mereka memanfaatkan peta, karena peta memberikan sejumlah data dan informasi terkait berbagai bentuk permukaan bumi dalam versi mini, yang mampu memudahkan kita mengenali ciri atau tanda spesifiknya.

Peta merupakan alat bantu yang mempermudah pengguna untuk mengetahui beragam informasi yang ada di bumi. Informasi tersebut digambarkan dalam skala yang lebih kecil dan berisi sesuatu jenis informasi tentang muka bumi yang dibutuhkan. Sebagai media, peta berbentuk grafis yang disajikan dengan simbol-simbol, kata-kata, gambar, dan garis yang dirancang untuk menunjukkan hubungan dan menyatakan data suatu lokasi. (Siddiq, dkk., 2008).

Dengan peta, gambar permukaan atau sebagian dari bumi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengungkapkan banyak informasi, seperti jarak, lokasi suatu daerah, mengenai luasnya, bentuknya, penyebaran penduduknya, daratan perairan, iklim, sumber ekonomi serta hubungannya dengan yang lain (Mursiti, 2006). Sedangkan Atlas adalah sebutan bagi kumpulan peta dalam format sebuah buku dan ilmu yang mempelajari pembuatan peta adalah Kartografi.

2. Syarat Peta

Peta disebut layak digunakan jika memenuhi syarat sebagai berikut.

- a. Conform, berarti kesesuaian gambar peta dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.
- b. Equidistance, berarti jarak sesuai dengan skala yang digunakan, dan sesuai dengan jarak sesungguhnya di lapangan.

- c. Equivalent, berarti bidang yang digambar pada sebuah peta ketika dihitung dengan skala yang digunakan, sesuai dengan keadaan sesungguhnya di lapangan.

3. Fungsi Peta

Peta berfungsi menampilkan dan menunjukkan lokasi suatu tempat atau kenampakan alam pada permukaan bumi (Taneo, 2009), luas, dan bentuk kenampakan alam, beserta bentuk fenomena penyebarannya. Selain itu, peta juga berfungsi sebagai:

- a. Arah dan jarak di bumi;
- b. Menunjukkan posisi atau letak suatu tempat di permukaan bumi
- c. Menunjukkan letak suatu tempat dan hubugannya dengan tempat lain;
- d. Menunjukkan ukuran jarak, luas, atau arah sebenarnya;
- e. Menggambarkan luas, bentuk dan penyebaran berbagai objek dan gejala di permukaan bumi.
- f. Perubahan sifat alami dan non alami
- g. Sebagai dokumen
- h. Menyajikan data tentang potensi suatu daerah.

Peta membantu baik sebagai teori maupun media dalam pembelajaran IPS untuk mempelajari suatu wilayah, baik itu terkait letak, luas, dan kenampakan alam serta fenomena sosial budaya yang ada pada permukaan bumi, khususnya di Indonesia.

4. Macam-Macam Peta

Macam-macam peta dapat dilihat berdasarkan jenis, skala, isi, maksud, dan tujuan.

a. Peta menurut skala

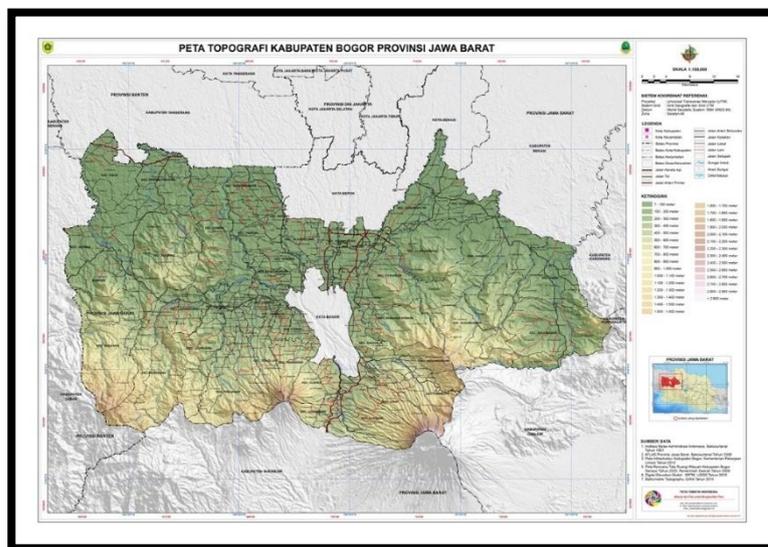
Berdasarkan skala, peta dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Skala sangat besar atau kadaster dengan skala 1:100-1:5000;
- 2) Skala besar dengan skala 1:5000-1:250.000;
- 3) Skala sedang dengan skala 1:250.000-1:500.000;
- 4) Skala kecil dengan skala 1:500.000-1:1.000.000;
- 5) Skala sangat kecil dengan ketentuan skala lebih kecil dari 1:1.000.000.

b. Peta menurut isi

Berdasarkan isi, peta dapat dikategorikan sebagai berikut.

- 1) Peta umum merupakan peta yang menggambarkan segala yang terdapat pada suatu wilayah. Contoh peta umum:
 - a) Peta topografi. Peta topografi adalah peta yang menggambarkan permukaan dan relief bumi. Pada peta topografi terdapat garis kontur. Kontur adalah garis yang menghubungkan tempat-tempat yang memiliki ketinggian sama.



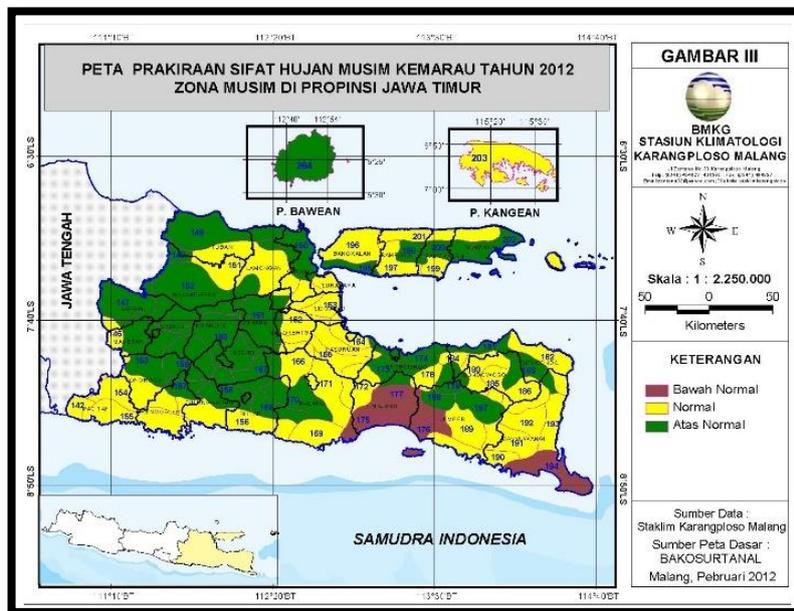
Gambar 4.1 Peta Topografi

- b) **Peta Korografi**, yaitu peta yang menggambarkan permukaan bumi, baik sebagian maupun seluruhnya, berskala sedang, dan bersifat umum.



Gambar 4.2 Contoh Peta Korografi

c) **Peta khusus (tematik)**, merupakan peta khusus menggambarkan suatu kenampakan tertentu atau satu aspek saja, baik yang berkenaan dengan kenampakan fisik maupun kenampakan sosial budaya. Contoh peta tematik adalah peta kepadatan penduduk, peta geologi, peta navigasi, peta pariwisata, peta kontur, peta politik, peta militer, peta persebaran fauna, peta perhubungan, peta kepadatan penduduk, peta pariwisata, peta komunikasi, peta penyebaran hasil tambang, peta penggunaan lahan.

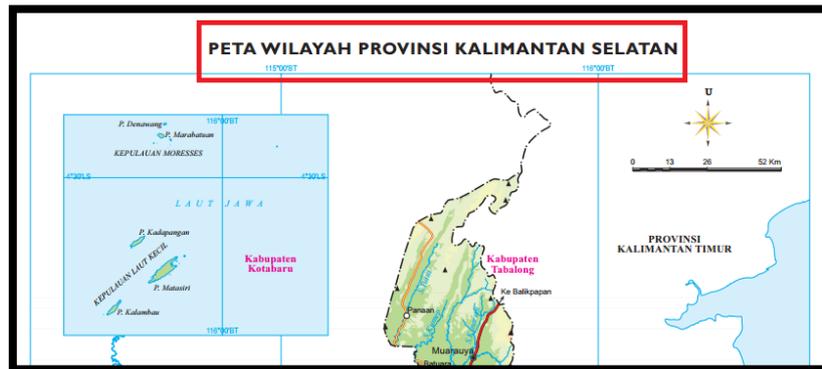


Gambar 4.3 Contoh Peta Tematik

5. Komponen Peta

Dalam peta terdapat petunjuk atau simbol dan bagian yang disebut dengan komponen peta dan disesuaikan dengan tema dalam peta yang bersangkutan. Komponen-komponen tersebut terdiri atas:

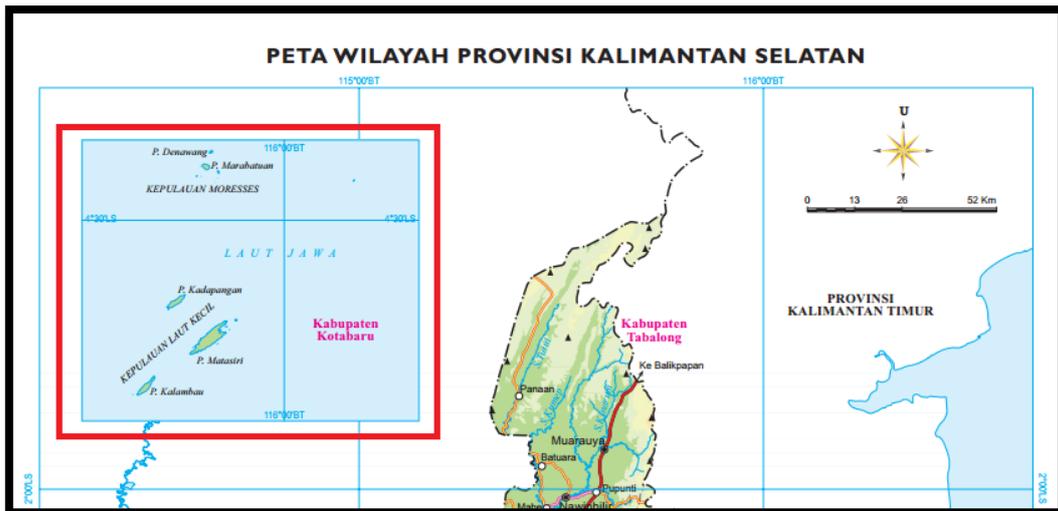
- a. **Judul Peta.** Judul digunakan untuk memberi nama pada peta atau atlas, biasanya terletak di bagian atas atau sampul depan pada atlas. Judul peta harus jelas, ditulis capital, dan sesuai dengan jenis dan informasi peta yang ditampilkan.



Gambar 4.4 Judul Peta

- b. **Inset Peta.** Inset peta merupakan peta mini yang berfungsi memberi suatu penjelasan pada peta utama, biasanya terletak di kanan atau kiri atas peta. Berdasarkan fungsi inset dibagi menjadi tiga:

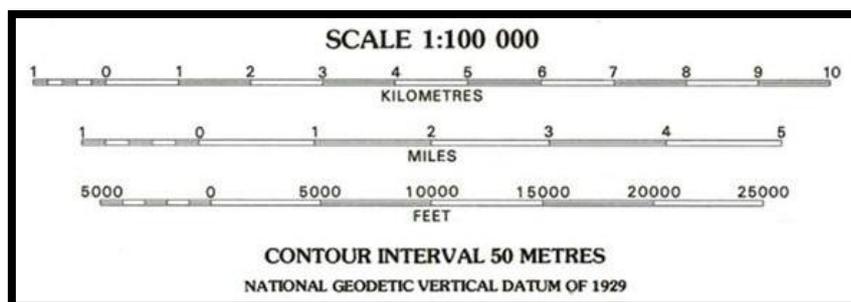
- 1) Menunjukkan lokasi relatif berskala lebih kecil dari suatu wilayah yang memberi penjelasan suatu letak atau hubungan antara wilayah dengan wilayah lainnya pada peta utama. Misalnya, lokasi relatif pulau Kalimantan diantara provinsi lainnya pada wilayah Indonesia.
- 2) Berfungsi memperbesar atau memperjelas sebagian kecil wilayah yang terdapat pada peta utama dan memiliki skala lebih besar daripada peta utama. Berguna untuk menjelaskan bagian dari peta pokok yang dianggap penting. Seperti misalnya adalah lokasi pemukiman yang penting yang terdapat pada suatu kota akan diperbesar sehingga akan terlihat lebih jelas.
- 3) Berfungsi untuk menyambung wilayah pada peta utama dan mempunyai skala sama besar dengan peta utama yang disambung dan bertujuan untuk, menggambarkan wilayah pada peta utama yang terpotong karena keterbatasan pada media kertas atau halaman, menggambar wilayah yang terpecah.



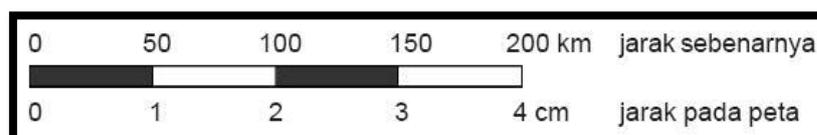
Gambar 4.5 Inset Peta

c. **Skala peta.** Skala adalah perbandingan jarak di peta dengan jarak di lapangan atau jarak sebenarnya yang dinyatakan dengan bentuk baik angka, grafis (batang), maupun verbal. Biasanya dalam sebuah peta seluruh bentuk skala peta ditampilkan. Pada umumnya, di Indonesia menggunakan satuan sentimeter (cm) sedang ukuran sesungguhnya dinyatakan dalam satuan kilometer (km).

- 1) Skala angka menunjukkan perbandingan jarak pada peta dalam perhitungan angka;
- 2) Skala grafis (batang) menunjukkan perbandingan jarak pada peta menggunakan grafis dalam bentuk batang garis lurus;
- 3) Skala verbal menunjukkan perbandingan jarak pada peta dengan menggunakan kalimat langsung, singkat dan tegas, misalnya skala peta yang telah ditentukan untuk 1 cm berarti 1 km.



Gambar 4.6 Skala pada peta



Gambar 4.7 Skala pada peta

4) Perhitungan Skala. Ada dua metode dalam menghitung skala, yaitu dengan angka dan dengan garis.

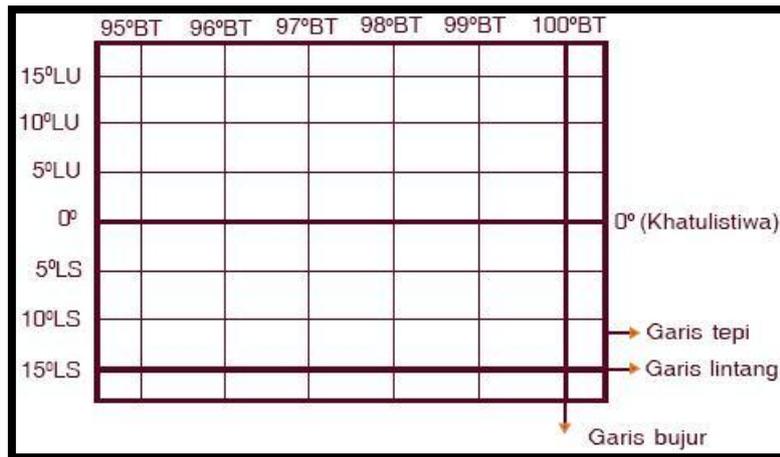
a) Perhitungan dengan skala angka. Dalam menghitung skala dengan angka dapat menggunakan rumus $\text{Jarak Sesungguhnya} = \frac{\text{Jarak Peta}}{\text{Skala}}$ dan $\text{Skala} = \frac{\text{Jarak sesungguhnya}}{\text{Jarak pada peta}}$.

$\text{Jarak Sesungguhnya} = \frac{\text{Jarak pada peta}}{\text{Skala}}$
$\text{Skala} = \frac{\text{Jarak sesungguhnya}}{\text{Jarak pada peta}}$

Gambar 4.8 Menghitung skala

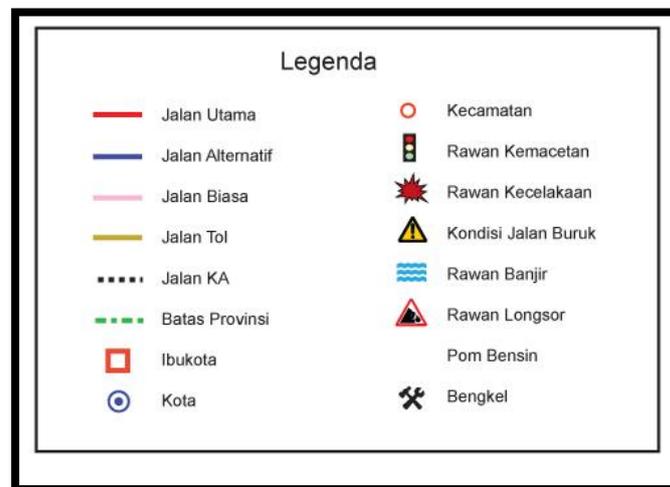
b) Perhitungan dengan skala batang. Pada skala batang menggunakan ukuran pada grafis batang yang tercantum dengan verbal, jika menggunakan satuan sentimeter (cm), maka setiap ruas grafis batang memiliki panjang 1 cm.

d. Garis Peta adalah garis-garis yang terdapat dalam peta seperti garis tepi, garis tegak, dan garis datar. Garis tegak disebut disebut garis bujur yang dibedakan menjadi Bujur Barat (BB) dan Bujur Timur (BT). Garis mendatar disebut garis lintang, dan dibedakan menjadi Lintang Utara (LU) dan Lintang Selatan (LS). Garis lintang 0° disebut garis ekuator (Khatulistiwa). Garis Tepi adalah garis pada bagian tepi sebuah peta yang lebih tebal daripada garis bujur dan garis lintang. Garis astronomi pada peta terdiri atas garis lintang dan garis bujur atau meridian. Garis lintang 0° terdapat di sepanjang khatulistiwa. Daerah di Indonesia yang dilewati garis lintang 0° misalnya Pontianak (Kalbar) dan Bonjol (Sumbar). Sedangkan garis meridian 0° melewati kota Greenwich di Inggris. Wujud garis bujur dalam peta yaitu garis vertikal yang meng-hubungkan sumbu Kutub Utara dengan sumbu Kutub Selatan. Fungsi dari garis astronomis pada peta tematik adalah untuk mengetahui posisi suatu titik di permukaan bumi.



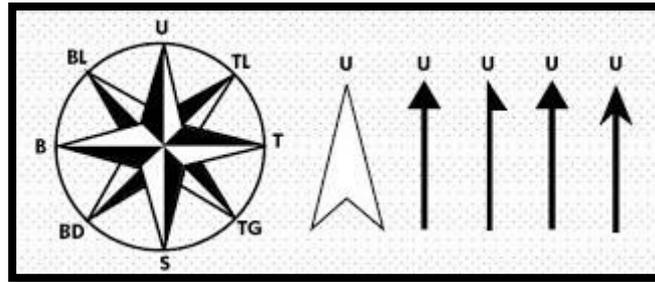
Gambar 4.9 Jaring-jaring Peta

- e. **Legenda.** Legenda adalah keterangan simbol-simbol pada peta agar mudah dimengerti oleh pembaca biasanya letak bagian legenda di sisi kiri atau kanan bawah dan sebaiknya masuk di dalam garis tepi.



Gambar 4.10 Legenda pada Peta

- f. **Tanda Orientasi.** Tanda orientasi peta adalah suatu simbol petunjuk arah dan bukan semata-mata arah mata angin. Fungsinya untuk menunjukkan arah utara, selatan, timur, atau barat, karena tidak selamanya peta berorientasi utara. Oleh karena itu, pencantuman tanda orientasi ini memiliki arti yang cukup penting bagi suatu peta, yaitu untuk menghindari kekeliruan.



Gambar 4.11 Tanda Orientasi Peta

- g. **Daftar Isi.** Daftar isi memuat beberapa keterangan, judul peta, beserta nomor halaman dan biasanya terdapat pada atlas.
- h. **Indeks.** Pada bagian akhir atlas terdapat indeks yang disusunurut secara alfabetis dari atas ke bawah, penyusunan berdasarkan kenampakan alam tertentu misalnya berdasarkan kota, gunung, danau, sungai, pulau, dan lain sebagainya.
- i. **Sumber Pembuatan Peta.** Sumber pembuatan peta perlu dicantumkan untuk memberi kepastian kepada pemakai bahwa data dan informasi yang disajikan dalam peta tersebut benar-benar absah dan bukan data fiktif atau hasil rekaan.
- j. **Tahun Pembuatan Peta.** Pencantuman Tahun pembuatan peta sangat penting dalam membuat peta tematik. Hal ini disebabkan karena peta suatu wilayah sering mengalami perubahan terutama kedudukan sosial.



Gambar 4.12 Sumber dan Tahun Pembuatan Peta

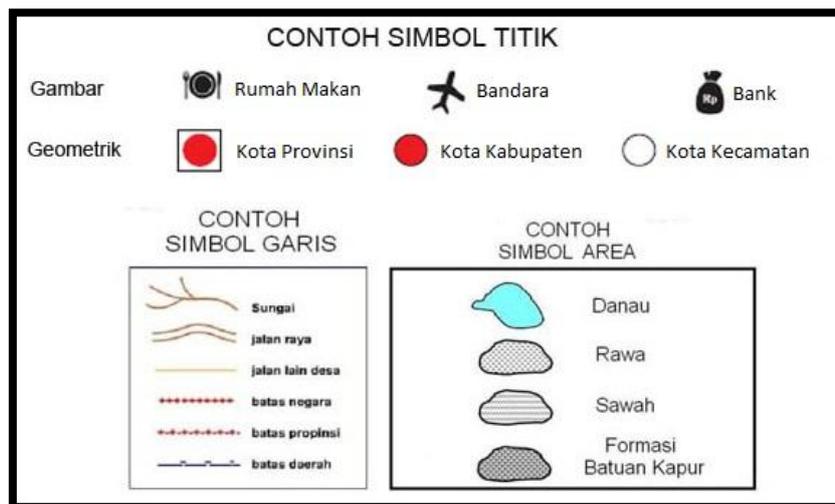
6. Simbol Dasar Peta

Simbol peta adalah alat yang berfungsi untuk menggambarkan keadaan medan dan posisi peta. Simbol yang baik adalah simbol yang mudah dikenali dan dipahami oleh pembacanya. Syarat-syarat simbol peta adalah sebagai berikut.

- a. Sederhana
- b. Mudah digambar
- c. Mudah dibaca
- d. Mencerminkan ketelitian data
- e. Bersifat umum.

Simbol dasar yang biasa digunakan pada peta di antaranya sebagai berikut

- a. **Simbol Titik (*Point Symbols*)**. Simbol titik yang kualitatif dapat berbentuk geometrik atau abstrak, piktorial, dan huruf.
- b. **Simbol Garis (*Line Symbols*)**. Simbol garis kualitatif memperlihatkan gambaran dari unsur- unsur yang diwakilinya dengan bentuk garis. Simbol garis dapat menyatakan penghubung dua unsur (jalur), pemisah (batas), gerakan atau arus dari unsur yang tidak mempunyai kepastian, baik tersendiri maupun bersama-sama. Sebagai contoh simbol garis sungai, jalan, batas.
- c. **Simbol Bidang (*Area Symbol*)**. Simbol bidang atau luas yang kuantitatif memperlihatkan gambaran tentang pembagian unsur-unsur yang menempati suatu daerah, sebagai contoh simbol bidang padapeta tanah dan peta pariwisata.



Gambar 4.13 Contoh Simbol pada Peta

Konsep dasar peta yang dipaparkan merupakan materi sederhana untuk selanjutnya dapat membantu, menambah wawasan, dan pengembangan kemampuan dasar yang minimal dikuasai para pendidik dalam proses pembelajaran IPS SD/MI. Kemampuan dasar peta sangat berkaitan dengan materi-materi yang disajikan pada IPS SD/MI, misalnya tentang penampakan alam dan keragaman sosial budaya, dan ekonomi, berkaitan juga dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya, selain itu berkaitan dengan materi yang lainnya. Perkembangan

selanjutnya dapat mempelajari bagaimana membuat peta menggunakan aplikasi terkini.

E. Materi 2: Konsep Dasar Sejarah dan Kegunaannya

1. Pengertian Sejarah

Banyak dari kita memahami, Sejarah hanya mempelajari tentang nama-nama tokoh, pejuang, candi, prasasti, tanggal, waktu sehingga makna sejarah sendiri menjadi sempit dan membosankan. Kata Sejarah diadaptasi dari شجرة (*šajaratun*) yang berarti pohon, kenapa pohon, karena pohon mempunyai rentetan proses dari akar serta ranting dan daun yang saling berkesinambungan sehingga dapat menggambarkan bidang kajian ilmu sejarah. Sejarah dalam bahasa Yunani disebut *historia* (ἱστορία) yang berarti mengusut atau menyelidiki, dalam bahasa Inggris disebut *History*, dalam bahasa Arab disebut *tarikh* (تاريخ) yang berarti dapat disebut waktu/tanggal, dalam bahasa Prancis disebut *histoire*, dalam bahasa Italia disebut *storia*, dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, dan dalam bahasa Belanda disebut *geschiedenis*.

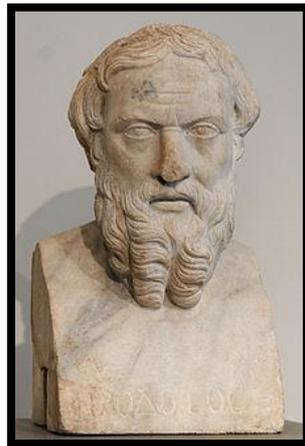
Setiap waktu baik detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun yang telah kita lewati merupakan “sejarah”, karena pada dasarnya sejarah itu merupakan gambaran terkait peristiwa pada masa lampau yang terjadi, kemudian diusut/diselidiki kebenarannya, diorganisasi secara ilmiah, kemudian diberikan tafsiran dan analisis kritis disertai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dipahami dan dimengerti untuk menjadi pelajaran bagi kehidupan manusia yang akan datang.

Pada hakikatnya peristiwa yang terjadi pada masa lampau, menunjukkan proses bagaimana manusia berjuang untuk kehidupan yang lebih baik (Sartini, 2011). Sesuai dengan pendapat Carr (1982) bahwa “*history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past*”. Sehingga yang menjadi kajian sejarah adalah peristiwa-peristiwa khusus dan penting yang terdapat pengaruh besar pada masa lalu dan dapat membawa perubahan pada masa berikutnya, sehingga tidak semua peristiwa pada masa lampau menjadi kajian dalam sejarah. Sejarah berkenaan dengan bagaimana kehidupan manusia pada masa lampau dalam konteks sosialnya, sehingga Sejarah termasuk dari bagian ilmu-ilmu sosial (*Social Sciences*).

Ilmu sejarah berusaha untuk menyelidiki dan mengungkap peristiwa masa lampau manusia berdasarkan sumber yang ditemukan baik berupa fakta/data yang

benar adanya, karena tujuannya adalah kebenaran (Mulyono Tjokrodikaryo, 1986). Hal ini sesuai dengan pendapat Sunnal dan Haas (1993) yang menyatakan “*history is a chronological study that interprets and gives meaning to events and applies systematic methods to discover the truth*”.

Melalui sejarah, gambaran-gambaran peristiwa tersebut yang semula seperti puzzle dapat dirangkai secara kolektif, sehingga mampu menampilkan gambar yang “utuh” melalui pengamatan langsung, penelitian, dan laporan-laporan (Sjamsudin, 2012). Yang dikenal sebagai Bapak Sejarah adalah Herodotus (Yulia Siska, 2015) yang pertama kali bekerja mengumpulkan bahan dan menampilkannya secara sistematis dan terstruktur dengan menguji akurasinya terlebih dahulu. Maha karya Herodotus adalah catatan perang Yunani vs Persia (*History of the Greek and Persian Wars 1502*).



Gambar 4.14 Bapak Sejarah Herodotus

Kata kunci dalam Sejarah adalah peristiwa pada masa lampau yang betul dan benar terjadi. Semakin detail informasi dari suatu peristiwa tersebut, maka semakin baik apabila didukung tingkat kearutanserta kepercayaansehingga sumber fakta sejarahnya dapatdipertanggungjawabkan. Secara kontekstual dalam pembelajaran IPS SD/MI, dalam mempelajari sejarah, siswa juga dapat diajak untuk memaknai sejarah secara konstektual dengan cara misalnya “menyelidiki” informasi-informasi yang beredar sangat cepat berkat keterdukungan teknologi informasi, apakah informasi tersebut benar atau tidak (hoax). Sehingga kemampuan keterampilan siswa dalam literasi “penelusuran” sumber dapat ditingkatkan.

Sejarah yang baik, harus melalui serangkaian metode yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa harus dibumbui sisi subjektifas dari

pengusut/penyelidik secara berlebihan. Sehingga sejarah sebagai mata pelajaran khusus maupun terpadu pada IPS dapat menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini kepada siswa (Depdiknas,2003). Seorang pendidik, harus mampu melihat sisi tersebut, sehingga dapat menyampaikan secara faktual berdasarkan data. Bukankah dalam Islam kita telah diajarkan bagaimana ketatnya ilmu rawi dan matan dalam ilmu Hadits, yang mampu menyelidiki dan menggambarkan “sejarah” seorang perawi mulai dari kelahirannya sampai perilaku kesehariannya yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga suatu hadits dapat dihukumi sah sampai dengan maudu’.

2. Peran dan Kedudukan Sejarah

Sejarah mempelajari peristiwa kehidupan sejak lahirnya manusia pertama sampai dengan sekarang. Peristiwa-peristiwa kehidupan manusia tersebut baik secara lisan maupun tulisan untuk dipelajari sehingga berperan membantu kehidupan manusia menjadi lebih baik. Sejarah juga menjadi penghubung pengalaman masa lampau dan masa sekarang, berguna untuk mengambil sikap dan langkah kehidupan pada masa sekarang dan akan datang. Misalnya dengan mempelajari sejarah pada masa penjajahan, siswa dapat menyadari, bahwa penjajahan hanya menyebabkan penderitaan dan kesedihan. Selain itu, siswa juga dapat mengambil ibrah, bahwa bangsa Indonesia pada masa lampau pernah mengalami puncak kejayaannya. Dari hal tersebut, Sejarah mempunyai peran memberikan kesadaran waktu, keteladanan dan pelajaran, memperkokoh rasa nasionalis dan kebangsaan, mempertegas identitas nasional, dan sebagai sumber inspirasi.

Kedudukan Sejarah dapat dibagi menjadi 3 (Ismaun, 1993), yaitu: 1) sejarah sebagai ilmu; 2) sejarah sebagai peristiwa; 3) sejarah sebagai cerita dan seni.



Gambar 4.15 Kedudukan Sejarah

a. Sejarah Sebagai Ilmu

Sebagai ilmu berarti, segala peristiwa yang disajikan disusun dan diorganisasikan secara sistematis melalui serangkaian metodologis ilmiah, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, fakta dan data yang didapatkan berdasarkan peristiwa yang dikaji melalui sejarah, disampaikan ada adanya dan tidak boleh dilebih-lebihkan. Hal ini berdasarkan pernyataan Bury (Teggar, 1996) bahwa *history of science no less and no moer*. Oleh karena itu, karena mempunyai metode dan serangkaian uji data, sistematis, bersifat objektif, logis dan rasional, sehingga sejarah dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Winddscuttle (1996), menyatakan terdapat 3 tujuan sejarah sebagai ilmu, yaitu:

- 1) Mendokumentasikan kebenaran peristiwa yang terjadi pada masa lalu
- 2) Mengkonstruksi pengetahuan tentang peristiwa pada masa lalu
- 3) Mempelajari peristiwa masa lalu dengan disiplin metodologis.

Secara sederhana, melalui serangkaian bukti bahwa apa yang terjadi pada masa sekarang sangat berkaitan dengan masa lampau, melalui bukti tersebut terdapat data dan fakta, maka di sanalah sejarah berfungsi sebagai ilmu.

b. Sejarah Sebagai Peristiwa.

Sejarah dapat diartikan sebagai peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang betul-betul terjadi (*real*) pada masa lampau dan hanya terjadi sekali, didukung oleh kuatnya evidensi-evidensi, seperti adanya saksi mata (*witness*), peninggalan-peninggalan (*relics/remains*), catatan (*record*), tulisan, dan dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah (*historical sources*), baik secara lisan (*oral*) yang

terdiri dari yaitu penutur atau orang/generasi pertama yang disebut *oral reminiscence* dan *oral tradition* sebutan bagi penutur atau orang/generasi ke dua seterusnya. Dalam hal ini sejarah disebut sebagai kenyataan dan serba objektif (Ismaun, 1993).

Walaupun sejarah dapat terjadi kemungkinan terulang, tapi waktu, tempat, dan pelakunya tidaklah sama. Ciri-ciri sejarah sebagai peristiwa, yaitu: 1) Abadi; 2) Unik; 3) Penting, yang berarti peristiwa tersebut berhubungan dengan kehidupan manusia berdasarkan dimensi ruang dan waktu dan mempunyai aspek perubahan besar, baik secara individu maupun kelompok. Contoh konkrit karya dari sejarah sebagai peristiwa dapat kita telaah pada buku-buku pelajaran di sekolah, perguruan tinggi, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

c. Sejarah Sebagai Cerita dan Seni.

Disebut juga dengan sejarah subjek, karena terdapat subjektivitas (kesan atau tafsiran) dari penulis pada suatu peristiwa, dalam hal ini sejarah juga disebut sebagai suatu cerita dan seni. Penulis sebagai subjek dengan sengaja memberikan sentuhan estetika, seperti memberi bumbu, warna, rasa, kaca mata, ataupun selera yang mempengaruhi pada jalannya suatu peristiwa (Kartodirjo, 1992). Misalnya ketika menggambarkan peristiwa seorang pejuang kemerdekaan ditembak oleh penjajah dengan kata "*dor bunyi letusan senjata api dan dia menatap dengan gagah kematiannya*", sehingga dengan adanya kata "*dor.. dst*" (sebagai bunyi tembakan dan ilustrasinya), maka penulis memberikan "rasa" yang dapat mempengaruhi interpretasi pembaca dan bahkan dapat membawa seakan-akan merasakan langsung peristiwa tersebut, proses tersebut bersifat imajinatif dan bernilai estetika. Sebagai contoh yang lain, kisah Pangeran Antasari jika ditulis oleh orang pro Belanda, maka setidaknya Pangeran Antasari diberi label pemberontak, akan tetapi jika ditulis seorang yang anti penjajahan, maka Pangeran Antasari adalah pahlawan perang Banjar. Apalagi jika peristiwa sejarah dijadikan dalam sebuah film layar lebar.

Jadi, karena sebagai cerita dan seni, maka sifatnya bergantung pada kemampuan seperti latar belakang, pendidikan, teknik, kemampuan, memerlukan intuisi, imajinasi, dan gaya bahasa seorang penulis, sehingga pada bagian ini disebut sejarah serba subyektif. Bahkan terdapat banyak karya fiksi walaupun menggunakan nama tokoh, waktu, dan tempat yang nyata.

3. Pengelompokan Sejarah

Sejarah dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: a) secara tematis; b) berdasarkan periode waktu; 3) berdasarkan unsur ruang.

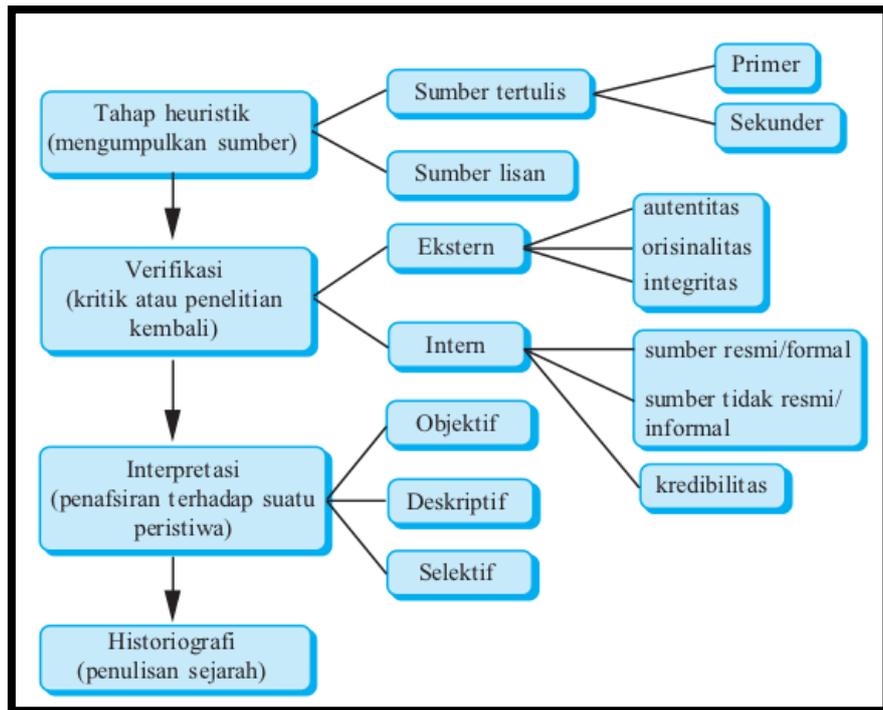
- a. **Berdasarkan tema.** Sejarah dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan tema seperti: sejarah ekonomi, sejarah agama, sejarah kebudayaan, dan sebagainya.
- b. **Berdasarkan periode waktu.** Sejarah dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan waktu, misalnya Sejarah Indonesia yang dimulai dari periode prasejarah, periode Hindu dan Budha, periode Islam, periodekolonial Belanda, periodependudukan Jepang, periode Proklamasi Kemerdekaan, periode Reformasi, dan periode Demokrasi.
- c. **Berdasarkan unsur ruang.**Sejarah dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan unsur ruang, seperti Sejarah Asia, Sejarah Eropa, Sejarah Arab, dan lain sebagainya.

4. Metodologi dan Ilmu Bantu Sejarah

Secara sederhana, terdapat langkah metodologis dalam sejarah. Ismaun (1993) mengemukakan bahwa metode sejarah meliputi:

- a. Heuristik (pengumpulan sumber-sumber). Pada tahap ini pengumpulan semua sumber yang dapat ditemukan dan diperoleh, baik sumber lisan dan tertulis (Dienaputra, 2016), sumber benda, dokumentasi baik rekaman, kaset, video. Berdasarkan sifat, terdapat sumber primer dan sekunder, serta sumber tersier.
- b. Kritik atau analisis sumber (eksternal dan internal). Setelah sumber semua dikumpulkan kemudian dianalisis dan diverifikasi melalui dua metode, pertama kritik intern untuk meneliti kredibilitas sumber dan yang kedua kritik eksternal untuk meneliti otentisitas atau keaslian sumber (Kuntowijoyo, 2005). Secara sederhana, pada tahap ini merupakan pemilahan sumber yang otentik dengan sumber non otentik, kemudian sumber-sumber yang mendukung di kolaborasikan, dan pastikan sumber bersifat merdeka (Herlina, 2011). Sumber-sumber yang telah diseleksi disebut dengan fakta sejarah. Terdapat 5 bentuk fakta sejarah, yaitu:
 - 1) Artifact. Artifact adalah fakta konkrit seperti patung, candi, prasasti, dan sebagainya;

- 2) **Manifact.** Manifact adalah fakta abstrak, seperti keyakinan, kepercayaan, dan lain sebagainya;
 - 3) **Sosio Fact.** Sosio Fact adalah fakta yang berdimensi sosial seperti interaksi sosial;
 - 4) **Hard Fact.** Fakta keras adalah fakta yang tidak terdapat perdebatan dan memiliki kesepakatan terhadapnya, seperti tempat proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia;
 - 5) **Soft Fact.** Fakta lunak adalah fakta yang masih bersifat potensial untuk didiskusikan serta diperdebatkan, seperti letak ibukota kerajaan Sriwijaya, dan lain sebagainya.
- c. **Interpretasi.** Pada proses interpretasi, fakta sejarah yang telah diseleksi kemudian dirangkai agar terbentuk untuk diberi tafsiran. Dalam proses memberikan tafsiran harus berdasar. Dapat terjadi perbedaan tafsiran terhadap fakta sejarah, hal ini dikarenakan latar belakang, Pendidikan, sudut pandang, tujuan, dan sebagainya dari seorang penulis.
- d. **Historiografi** (penulisan sejarah). Proses merekonstruksi data yang diperoleh setelah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau melalui penulisan disebut Histiografi (Gottschalk, 2006). Beberapa yang perlu diperhatikan dalam proses penulisan, adalah 1) penyeleksian terhadap fakta melalui proses pemilihan berdasarkan peristiwa dan kelayakannya; 2) menggunakan imajinasi yang digunakan untuk merangkai fakta-fakta dalam merumuskan hipotesis (Reiner, 1997; Herlina, 2011); 3) kronologis.



Gambar 4.16 Metode Sejarah

Beberapa ilmu yang dapat membantumengembangkan disiplin ilmu sejarah, sebagai berikut:

- a. Paleontology, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari bentuk kehidupan masa purba, terutama terkait dengan fosil hewan maupun tumbuhan.
- b. Arkeologi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari kebudayaan manusia masa lampau berdasarkan data materi/bendawi yang ditinggalkan.
- c. Paleoantropologi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari perkembangan manusia purba berdasarkan fosil yang ditemukan.
- d. Paleografi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari tulisan kuno dan cara membacanya.
- e. Epigrafi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari tulisan/relief pada benda seperti prasasti.
- f. Ikonografi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari bagaimana mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menginterpretasi isi suatu gambar.
- g. Genealogi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari penelusuran suatu riwayat keturunan dan asal-usulnya.
- h. Filologi, merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari sumber-sumber sejarah yang ditulis, seperti manuskrip-manuskrip kuno, dan ilmu bantu lainnya.

5. Nilai Kegunaan Sejarah Indonesia pada IPS SD/MI

a. Materi Sejarah IPS SD/MI

Pada kurikulum 2013, materi IPS SD/MI yang berkaitan dengan topik sejarah disajikan pada kelas IV, V, dan VI. Untuk lebih jelas, materi sejarah yang terdapat pada SD/MI terperiodisasi sebagai berikut:

- 1) Periode Hindu dan Budha di Indonesia
- 2) Periode Islam di Indonesia
- 3) Periode Penjajahan Bangsa Eropa;
- 4) Periode Pendudukan Jepang di Indonesia
- 5) Periode Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia
- 6) Periode Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia

Perhatikan tabel 4.1, pada huruf yang bergaris tebal merupakan materi-materi Sejarah pada kurikulum 2013 SD/MI Revisi 2017 pada kelas IV, V, VI.

Tabel 4.1 Tabel Peta Materi IPS SD/MI Kurikulum 2013 Revisi 2017

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
<ul style="list-style-type: none"> • Letak dan luas kabupaten/kota, dan provinsi dalam peta • Kondisi/karakteristik alam • Kondisi kependudukan • Kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam • Keragaman sosial budaya • Keragaman ekonomi, etnis, agama • Ketersediaan sumber-sumber ekonomi • Kegiatan ekonomi dan lapangan kerja • Lembaga ekonomi • Perniagaan untuk meningkatkan kesejahteraan • Kerajaan Hindu-Buddha • Kerajaan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Letak dan luas Indonesia dalam peta • Kondisi alam wilayah Indonesia • Karakteristik kependudukan • Pengaruh negara maritim dan agraris terhadap kehidupan sosial ekonomi, budaya dan transportasi • Interaksi sosial budaya • Sosialisasi/ enkulturasi • Pembangunan sosial budaya • Pembangunan ekonomi • Kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa Indonesia. • Penjajahan bangsa Eropa di Indonesia • Perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajah bangsa Eropa • Organisasi pergerakan nasional • Masa pendudukan militer Jepang di Indonesia • Tokoh-tokoh lokal yang berjuang melawan penjajahan Eropa dan Jepang 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi dan luas wilayah ASEAN pada peta Asia • Karakteristik kondisi alam kawasan ASEAN. • Karakteristik kependudukan kawasan ASEAN • Negara-negara ASEAN (11 negara) • Posisi wilayah ASEAN dalam politik, ekonomi, sosial budaya • Perubahan sosial budaya • Modernisasi dalam bidang iptek, ekonomi, pendidikan, dan Demokrasi. • Ekspor dan Impor • Pengiriman/pertukaran tenaga kerja. • Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) • SEAMEO • Sekretariat ASEAN • Proklamasi kemerdekaan Indonesia • Peran Soekarno-Hatta dalam proklamasi • Perjuangan mempertahankan kemerdekaan . • Membangun kehidupan kebangsaan yang berdaulat (NKRI)

Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
		<ul style="list-style-type: none"> Peran bangsa Indonesia dalam membangun kehidupan masyarakat .

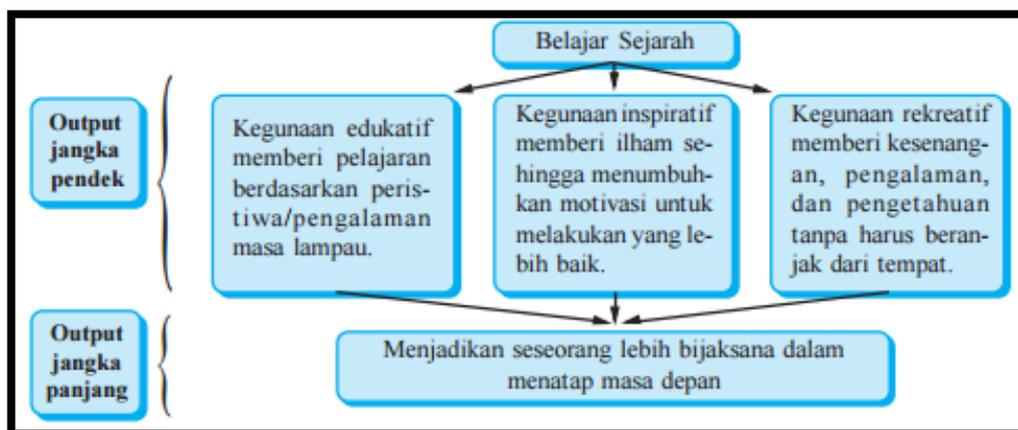
b. Nilai Kegunaan Sejarah Indonesia bagi Siswa

Secara tegas Sjamsuddin (1999) menyatakan bahwa sejarah berfungsi sebagai suatu pengajaran untuk masa kini dan peringatan bagi masa yang akan datang. Polybius (198-117 SM) menyebutkan ada dua cara untuk menjadi baik, yaitu berdasarkan pengalaman individu dan pengalaman orang lain, hal ini sesuai dengan pendapatnya bahwa sejarah is *philosophy teaching by example*. Begitu pula Cicero (106-43 SM), menurutnya sejarah merupakan cahaya kehidupan (*historia magistra vitae*) sekaligus sejarah berfungsi agar takut mengatakan kebohongan, dan setelahnya tidak takut mengatakan kebenaran (*prima esse historiae legem ne quid falsi dicereadeat, ne quid veri non audeat*). Taciturs (120-55 SM) yang bergelar sejarawan moralis, menyatakan fungsi sejarah adalah memberikan jaminan kutukan terhadap perbuatan-perbuatan jahat oleh generasi mendatang (Conkin & Stomberg, 1971).

Noto Susanto (1979) mengidentifikasi 4 jenis kegunaan sejarah yakni:

- Kegunaan Edukatif, yang artinya bahwa sejarah menyampaikan tentang nilai-nilai spiritual, kebenaran, keadilan, kebijakan, kebijaksanaan, kearifan, baik dan buruk, antagonis dan protagonist, nilai kepahlawanan, rela berkorban, perjuangan, dan sebagainya, pada masa lampau untuk dapat dijadikan pelajaran bagi masa sekarang dan akan datang. *Historia Magistra Vitae Est*, sejarah adalah guru kehidupan dan jangan sekali-kali melupakan sejarah (JAS MERAH).
- Kegunaan Inspiratif, yang artinya dengan mempelajari sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Inspirasi dapat berarti semangat, motivasi, percaya diri, nasionalisme, etos kerja, disiplin, adil, dan lain sebagainya.
- Kegunaan Instruktif, yang artinya bahwa dengan belajar sejarah menuntut untuk ketercapaian tujuan intruksional (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa pada sekolah.
- Kegunaan Rekreasi artinya sejarah dapat membawa kita melakukan perjalanan imajinatif, menikmati nilai-nilai estetika, penghayatan, refleksi, dan berwisata ke masa lampau.
- Kegunaan Politik (memperkokoh rasa kebangsaan & Nasionalisme) artinya pada materi sejarah sejak dini merupakan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah

air, dapat menumbuhkan kesadaran, rasa kebanggaan dan rasa memiliki siswa terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nilai tersebut erat kaitannya dengan komunitas yang lebih besar (negara), sehingga kesadaran kolektif dapat terbangundalam kebersamaan, walaupun berbeda agama, ras, etnik, suku, kelompok dan lainnya. Proses tersebut merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan rasa memiliki (*sense of belonging*), dan rasa bangga (*sense of pride*) terhadap negara sendiri.



Gambar 4.15 Kegunaan Sejarah

Upaya menghargai rumitnya dalam meungkap peristiwa-peristiwa masa lalu merupakan salah satu bagian dari kesadaran sejarah. Dengan semangat kesadaran sejarah, dapat membantu siswa khususnya sebagai generasi muda dalam membentuk masa depan yang lebih baik dalam kebersamaan. Dengan kesadaran sejarah pula, kita dapat melakukan renungan dan penghayatan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau (*rethinking and reliving of past events*) dan memikirkan dan menghayati kembali tingkah-laku manusia pada masa lampau (Dasuki,2003).

Mengingat berkaitan dengan memori, dan sejarah merupakan katalisator dalam mempertahankan memori kolektif manusia, sehingga sejarah sangat bermanfaat untuk sosialisasi pertama kepada generasi muda dalam upaya membangun identitas kolektif untuk sebuah keutuhan bangsa.

Dengan demikian, sejarah merupakan cerminan untuk mengetahui siapa kita? Berasal dari mana? Siapa nenek moyang? Kapan bangsa ini berjuang? Untuk apa bangsa ini bersatu?. Pertanyaan dasar tersebut sesuai dengan berbagai ungkapan dalam bangsa lain, seperti dalam bahasa Yunani dengan ungkapan *gnothi seuton* (kenalilah dirimu sendiri) dan *cognose te ipsum* (kenalilah dirimu sendiri) pada bangsa Romawi. Secara universal proses belajar, termasuk belajar sejarah bertujuan untuk *selfknowledge* atau “tahudiri” (Collingwood, 1956).

F. Materi 3: Memaknai Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Sehari-hari

Beberapa waktu yang lalu kita kembali dikejutkan dengan peristiwa bom bunuh diri, maraknya ujaran kebencian, dan intoleransi yang terjadi di negeri ini. Hal ini berakibat kepada munculnya “persepsi” baru berdasarkan hasil interpretasi seseorang dalam menangkap peristiwa yang terjadi. Akibat globalisasi yang dengan mudah dapat mempengaruhi watak karakter asli masyarakat bangsa ini sekaligus melupakan sejarah masa lampau tentang kesepakatan para pendahulu tentang Bhinneka Tunggal Ika.

Bhinneka Tunggal Ika (*Unity of Diversity*) merupakan istilah yang terdapat pada kitab Sutasoma karya Mpu Tantular sekitar abad 14. Istilah tersebut terdapat pada bait 5 pupuh 139, *Rwāneka dhātu winuwus Buddha Wiswa, Bhinnēki rakwa ring apan kena parwanosen, Mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal, Bhinnēka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*. Mpu Tantular hidup pada periode Hindu dan Budha di Indonesia, tepatnya pada zaman kerajaan Majapahit, yang mana Agama Hindu dan Budha dapat berdampingan dengan rukun dan damai di bawah payung kerajaan. Oleh karena itu istilah Bhinneka Tunggal Ika merujuk pada awalnya kepada semangat toleransi agama antara Hindu dan Budha pada zamannya (I Nyoman Pursika, 2009). Dalam hal penamaan kitab sutasoma, menurut riwayatnya diambil dari nama seorang pangeran yang konon ahli pada bidang sastra, tembang, dan menyukai ajaran batin sekaligus dianggap penjelmaan Budha di dunia (Sugriwa, 1959).

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Bhinneka Tunggal Ika disepakati menjadi semboyan negara. Semboyan tersebut sangat berdasar, karena bangsa ini merupakan bangsa multikultural yang terdapat beragam Suku, Agama, Ras, dan antar golongan (SARA). Semboyan tersebut juga mengakui, bahwa perjuangan kemerdekaan tidak mungkin diraih tanpa ada kebersamaan, dan menghilangkan perbedaan. Bhinneka Tunggal Ika merupakan pengakuan yang mendalam dengan dilandasi semangat jiwa terhadap realitas bangsa yang majemuk, namun tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Secara konstitusional diatur pada pasal 36A Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1954) dan tertulis pada Burung Garuda, sebagai lambang negara. Sebagai semboyan negara dalam berkehidupan berbangsa, Bhinneka Tunggal Ika termanifestasi dalam berbagai realitas dan aspek kehidupan. Menurut data SP2010

BPS terdapat 1331 suku dan 300 lebih kelompok etnik yang tersebar diseluruh nusantara yang berkemajemukan.

Selain dan etnik, walaupun secara resmi terdapat 6 agama yang diakui oleh negara, terdapat banyak aliran kepercayaan lokal di Indonesia, sebut saja Permalim dan aliran Mulajadi Nabolon di Sumatera Utara, Kaharingan di Kalimantan, Sunda Wiwitan di Banten, Djawa Sunda dan Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Tengah dan Timur, Wetu Telo di Lombok, Marapu di Sumba, Aluk Todolo di Tana Toraja, Tolottang di Sulawesi Selatan, Naurus di Pulau Seram, Tonaas Walian dan Pahkampetan di Sumatera Utara, dan lain sebagainya.

Selain agama, terdapat 707 (Ethnologue, 2016) bahasa lokal yang ada di Indonesia, bahkan provinsi Sumatera terdapat 21 ragam bahasa. Bahasa-bahasa daerah tersebut digunakan dalam interaksi lokal masyarakat, sebut saja Bahasa Banjar bagi orang Banjar dan sekitarnya, bahasa Jawa mulai dari tingkat “kasar” sampai dengan yang “halus”, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, dan lain sebagainya.

Bhinneka Tunggal Ika disepakati untuk menjadi cerminan logis nasional untuk menjadi penyeimbang antara elemen perbedaan dari beragamnya SARA di Indonesia. Dilihat dari struktur sosial keragaman tersebut dapat dilihat dari Diferensiasi Sosial dan Stratifikasi Sosial dari beragamnya SARA. Hal ini terbukti dengan Yogyakarta yang menjadi Daerah Istimewa yang tetap di pimpin oleh seorang Raja sebagai Gubernurnya.

Sebagai pernyataan terhadap pengakuan realitas bangsa yang majemuk, Bhinneka Tunggal Ika merupakan cita-cita untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan terhadap NKRI. Berbeda merupakan keniscayaan, tidak ada satupun di dunia ini yang dapat menghindari perbedaan. Dengan kesadaran tentang perbedaan tersebut, gerakan Soempah Pemuda tahun 1928 merupakan konsensus Bersama dan modal sosial yang dapat mempersatukan berbagai perbedaan tersebut hingga akhirnya mampu melewati masa sulit hingga masa sekarang di masa mempertahankan kemerdekaan.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai lebih dari 17.000 pulau, negara ini juga mempunyai ciri unik yaitu masyarakat yang pluralis. Pluralis merupakan istilah yang merujuk kepada kehidupan bersama masyarakat yang di dalamnya terdapat keberagama, baik suku, ras, budaya, dan agama (John Titaley, 2013) sehingga penekanan pada masyarakat pluralis adalah pada

pengakuan terhadap perbedaan untuk dapat saling bertoleransi, menghargai, saling memberi, menerima, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Djohan Effendi, 2010).

Walaupun demikian, kemajemukan selain sebagai suatu kekayaan juga dapat menjadi permasalahan serius, yaitu rawan terjadi konflik baik verbal maupun literatur khususnya dalam konflik agama (Jeneman Peter & John A. Titaley). Gesekan-gesekan terhadap miskinnya makna kemajemukan dapat berakibat kepada intoleransi, ujaran kebencian, terorisme dan pertikaian baik secara vertikal dan horizontal. Salah satunya adalah isu agama dan politik yang menjadi permasalahan sangat serius dan sensitif di masa sekarang, di mana orang-orang dengan sengaja mempropaganda menggunakan bahasa “agama” untuk kepentingan kelompoknya dengan tidak segan mengadu domba dengan cara menyebarkan informasi-informasi palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian baik melalui media sosial bahkan upload video. Seharusnya dengan keanekaragaman dan kemajemukan tersebut diharapkan dapat menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia (Hardono Hadi, 1993)

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan rumusan tentang adanya harmoni antara “hal satu” (*the one*) dan “hal banyak” (*the many*) (Rizal Muntasyir, 1995), yang berarti berbeda-beda tetap satu. Berupaya untuk mempersatukan latar belakang masyarakat yang beragama budaya (multikultural). Proses tersebut tidak secara spontan terjadi, tapi melalui masa sejarah yang pancang untuk dapat mengacu pada kesatuan yang uniformitas. Kesatuan di sini tidak menghilangkan keberagaman, keberagaman mutlak pada satu sisi, tapi ketika adanya perbedaan yang memuncak pada sisi keberagaman, maka kesatuanlah yang dapat meredamnya (Rizal Muntasyir, 1995).

Sebagai negara yang pluralis dengan NKRI, Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai empat pilar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, masyarakat Indonesia walaupun secara primordial berbeda-beda tetapi secara bersama hidup dalam satu wadah sistem dan kebudayaan nasional yaitu berbangsa satu, berbahasa satu, bertanah air satu, tanah air Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sudah seharusnya menjadi karakter bangsa, bukan hanya sebatas semboyan, yang ketika dihadapkan pada kepentingan kelompok menjadi luntur dan dapat mengakibatkan konflik.

Untuk mempertahankan dan memaknai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- a. Menjadikan Pancasila dan UUD 1945 sebagai pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- b. Meyakini bahwasanya manusia diciptakan untuk saling bersilaturahmi
- c. Menjunjung tinggi nilai toleransi & menghargai perbedaan
- d. Membangun Budaya Gotongroyong dan Kesadaran Integrasi Nasional
- e. Memperkuat rasa persaudaraan
- f. Terus belajar hingga akhir hayat

Hal ini juga sesuai dengan Islam di mana terdapat beberapa dalil yang menunjukkan tentang keterkaitannya dengan sikap seorang muslim terhadap keanekaragaman, diantaranya:

- a. Q.S Al-Kafirun ayat 1-6 tentang menghargai keyakinan;
- b. Q.S An-Nahl ayat 93 tentang umat yang banyak;
- c. Q.S Al-Hujarat ayat 13 tentang Penciptaan manusia berdasarkan jenis kelamin dan berbangsa-bangsa serta bersuku-suku untuk saling silaturahmi (mengenal);
- d. Q.S Al-Baqarah ayat 256 dan Q.S Yunus ayat 99 tentang tidak adanya paksaan dalam keyakinan.

Oleh karena itu, perbedaan itu adalah kodrat dan persatuan serta kesatuan adalah mutlak, sehingga jika diibaratkan seperti tubuh manusia, ada satu bagian yang sakit yang lain ikut merasakan. Bangsa ini sudah mencatat peristiwa besar, di mana tokoh-tokoh sudah bersepakat untuk menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Oleh karena itu, pada pembelajaran IPS SD/MI lebih menekankan serta mengintegrasikan nilai-nilai universal bangsa Indonesia dalam setiap materi yang disajikan.